

**ANALISIS PENGARUH *TOTAL ASSETS TURNONVER*,
CURRENT RATIO, DAN *DEBT TO EQUITY RATIO* TERHADAP
RETURN ON EQUITY SUB SEKTOR PERKEBUNAN
DI BURSA EFEK INDONESIA**

Andrea

Email: mg.andre046@gmail.com

Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Widya Dharma Pontianak

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh antara total assets turnover, current ratio, dan debt to equity ratio terhadap return on equity pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan di Bursa Efek Indonesia. Periode penelitian ini dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2019. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 19 perusahaan dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dan kriteria perusahaan yang dijadikan sampel yaitu Perusahaan Sub Sektor Perkebunan di Bursa Efek Indonesia yang sudah melakukan IPO sebelum tahun 2015, perusahaan yang menerbitkan LK lengkap dari tahun 2015 s.d 2019 yang memperoleh sampel sebanyak 14 perusahaan. Teknik analisis data mencakup analisis statistik deskriptif, pengujian asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, koefisien korelasi, koefisien determinasi, uji F dan uji t. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan menunjukkan bahwa *total assets turnover* terhadap *return on equity* berpengaruh positif, *current ratio* terhadap *return on equity* berpengaruh negatif, sedangkan *debt to equity ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap *return on equity*.

Kata Kunci: *total assets turnover*, *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on equity*.

PENDAHULUAN

Perusahaan adalah suatu organisasi yang bergerak di bidang ekonomi untuk mendapatkan laba yang optimal dalam kegiatan operasional maupun non operasional. Perusahaan dapat dikatakan baik apabila dapat menggunakan sumber daya yang dimiliki dengan efisien dan efektif. Untuk dapat mengukur kinerja tersebut dapat menggunakan ROE (*Return on Equity*) yaitu merupakan rasio yang mengkaji suatu perusahaan dalam menggunakan sumber daya yang dimiliki perusahaan untuk mampu memberikan laba yang optimal atas ekuitas yang dimiliki. Santoso et al, (2020).

Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang optimal juga dapat dilihat dari efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam mengelola aset yang dimiliki. Semakin besar efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset akan memperoleh penjualan dan perolehan laba perusahaan yang semakin maksimal. Besarnya laba perusahaan juga dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan dalam mendanai operasional perusahaan dan melunasi utang jangka pendek. Apabila *current ratio* yang dimiliki perusahaan tinggi,

maka perusahaan dianggap tidak mampu dalam mengelola aset lancar yang dimilikinya, begitu juga sebaliknya. Kontesa et al, (2020).

Kemampuan perusahaan dalam menggunakan utang dan modal yang dimiliki akan memengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan. Perusahaan dengan utang yang besar akan meningkatkan risiko perusahaan sehingga para investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Sebaliknya jika utang terhadap ekuitas yang dimiliki perusahaan rendah, maka menunjukkan kondisi keuangan perusahaan yang stabil. Hartono, (2021).

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh *total assets turnover*, *current ratio*, dan *debt to equity ratio* terhadap *return on equity*. Objek pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan di Bursa Efek Indonesia dengan pertimbangan skala dan sensitivitas pada industri ini.

KAJIAN TEORITIS

Return on Equity adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profit yang optimal dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Menurut Kasmir (2017: 115): ROE merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Selanjutnya menurut Sutrisno (2007: 223): ROE merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan modal sendiri yang dimiliki. Perhitungan ini bisa dijadikan sebagai indikator ketika menilai seberapa efektifnya sebuah perusahaan dalam mengatur penggunaan biaya ekuitas untuk mendanai suatu operasional pada perusahaan. Semakin tinggi ROE, semakin baik. Artinya, posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya apabila ROE rendah maka posisi pemilik perusahaan semakin rendah. Brahmana et al, (2021).

Berdasarkan keseluruhan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa *Return on equity* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profit yang optimal dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Tingginya ROE akan mencerminkan posisi pemilik perusahaan semakin kuat begitu juga sebaliknya. Averio, (2020).

Selain menilai kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba, perusahaan juga mengukur efektivitas perusahaan dengan menggunakan sumber daya yang dimiliki

perusahaan tersebut. Hal ini dapat dikaitkan dengan *total assets turnover* yang memiliki fungsi untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset yang dimiliki.

Total assets turnover merupakan rasio yang mengukur bagaimana perusahaan menggunakan semua aset yang dimiliki perusahaan dengan efektif dan efisien. Besarnya hasil perhitungan TATO ini akan semakin baik jika aset perusahaan berputar lebih cepat sehingga semakin besar pendapatan yang diperoleh perusahaan. Perputaran aset yang meningkat akan dapat meningkatkan volume penjualan untuk mendapatkan laba yang optimal sehingga semakin cepat perputaran aset maka semakin cepat juga dalam peningkatan laba yang akan dihasilkan. Menurut Prihadi (2019:156): *Total Assets Turnover* merupakan ukuran keseluruhan perputaran seluruh aset. Selanjutnya menurut Kasmir (2017: 113): TATO adalah rasio yang digunakan perusahaan untuk mengukur semua perputaran aset yang dimiliki perusahaan. TATO juga mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aset.

Oleh karena itu dapat diketahui bahwa TATO merupakan rasio yang mengukur bagaimana perusahaan menggunakan semua aset yang dimiliki perusahaan dengan efektif dan efisien. Oleh karena itu, semakin tinggi TATO maka perusahaan menggunakan sumber dayanya dengan baik sehingga kinerja perusahaan optimal dan juga sebaliknya semakin rendah TATO, maka perusahaan tidak dapat menggunakan sumber dayanya dengan baik sehingga kinerja perusahaan tidak optimal. Hal ini didukung oleh penelitian Argananta dan Hidayat (2017), Wardhana (2011), Kusumawardani dan Hendratno (2020) yang menyatakan bahwa *Total Assets Turnover* berpengaruh positif terhadap *Return on Equity*.

Selain mengukur efektivitas operasional, perusahaan juga harus mengetahui kemampuannya dalam membayar utang yang merupakan kewajiban yang harus dilunasi untuk mendapatkan laba yang optimal. Menurut Kasmir (2007: 71): Kewajiban dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu kewajiban jangka pendek, artinya utang yang memiliki jangka waktu tidak lebih dari satu tahun dan kewajiban jangka panjang adalah utang yang memiliki jangka waktu lebih dari satu tahun. Maka penulis akan menjelaskan pengertian tentang kewajiban jangka pendek terlebih dahulu menggunakan *current ratio*.

Current ratio adalah kemampuan perusahaan untuk membayar utang jangka pendek dengan aset lancar yang dimiliki perusahaan. Menurut Kasmir (2017: 110): CR

adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Jika aset lancar tinggi maka dapat menutupi utang jangka pendek yang jatuh tempo dan sebaliknya. Rasio ini juga dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) pada perusahaan. Selanjutnya menurut Djaja (2017: 81): CR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya. Jika angka yang dihasilkan rendah, hal itu menunjukkan bahwa perusahaan kurang mampu membayar tagihan tepat waktu dengan sumber daya aset lancar yang dimiliki dan sebaliknya. Namun CR yang tinggi tidak selalu baik dikarenakan terdapat aset lancar yang digunakan tidak efektif sehingga dapat menyebabkan berkurangnya keuntungan atau tingkat profitabilitas, dan juga dapat mengakibatkan semakin kecilnya ROE.

Berdasarkan keseluruhan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio* adalah kemampuan perusahaan untuk membayar utang jangka pendek dengan aset lancar yang dimiliki perusahaan dan juga memiliki fungsi sebagai pengukur tingkat keamanan perusahaan. Perhitungan *Current Ratio* ini dapat diartikan untuk mengetahui tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang lancarnya dengan aset lancar, yang dimana jenis aset ini dapat ditukar dengan kas dalam periode satu tahun. Semakin besar aset lancar yang dimiliki, maka perusahaan dapat membayar utang lancarnya. Apabila tingkat likuiditas tinggi, perusahaan dapat menghasilkan laba yang sangat efektif. Hal ini didukung oleh penelitian Putra (2020), Wahyuni (2017), Juandi, Djamereng, dan Budiandriani (2019) yang menyatakan bahwa *Current Ratio* berpengaruh negatif terhadap *Return on Equity*.

Perusahaan memiliki utang yang harus dibayar untuk mendapatkan laba yang optimal. Selain membayar utang jangka pendek, perusahaan membandingkan utang yang dimilikinya dengan modal perusahaan. Maka selanjutnya yang akan dibahas adalah *Debt to Equity Ratio* yang menjelaskan tentang rasio yang digunakan perusahaan dengan membandingkan utang dan modal yang dimiliki.

Debt to Equity Ratio adalah indikator yang mengukur bagaimana perusahaan menilai total utang dengan modal yang dimiliki. Menurut Kasmir (2017: 112): DER merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio juga digunakan untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan

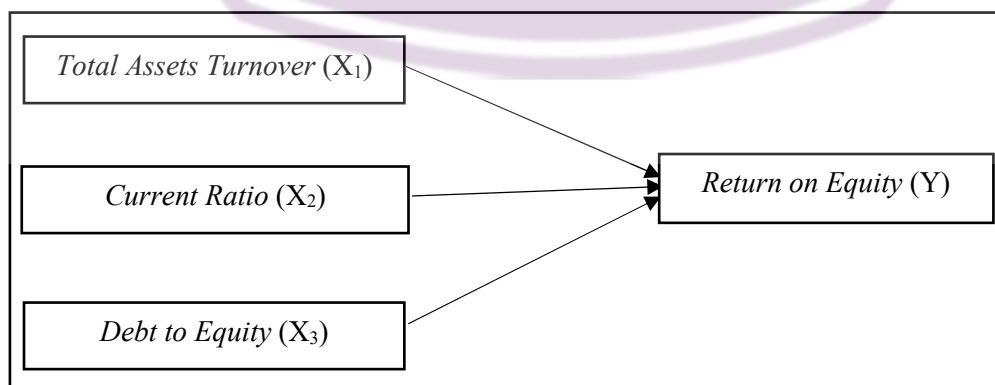
utang. Menurut Djaja (2017: 82): DER adalah indikator yang membandingkan total utang dengan ekuitas yang dimiliki perusahaan. Ekuitas dan jumlah utang ini digunakan untuk kebutuhan operasional perusahaan yang harus berada pada jumlah yang proporsional.

Nilai *Debt to Equity Ratio* yang tinggi dapat menggambarkan bahwa perusahaan dapat mengoperasikan modalnya dengan menggunakan utang. Perusahaan dengan laba bertumbuh akan memperkuat hubungan dengan profitabilitas yang artinya profit akan meningkat seiring dengan DER yang menurun. Apabila DER yang dimiliki rendah maka menunjukkan bahwa perusahaan memiliki risiko keuangan yang rendah, dan sebaliknya apabila DER yang dimiliki tinggi maka menunjukkan bahwa perusahaan memiliki risiko keuangan yang tinggi. Utang yang semakin tinggi akan menambah beban bunga dan dapat dikurangi di dalam perhitungan pajak terhadap laba.

Berdasarkan keseluruhan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* adalah indikator yang mengukur bagaimana perusahaan yang menggunakan perbandingan antara total utang dan ekuitas. Apabila DER yang dimiliki rendah maka menunjukkan bahwa perusahaan memiliki risiko keuangan yang rendah, dan sebaliknya. Dengan adanya utang yang tidak terlalu tinggi dapat menurunkan modal perusahaan. Semakin tinggi tingkat utang, maka beban bunga akan meningkat sehingga tidak meningkatkan *return on equity*. Hal ini didukung oleh penelitian Tryono dan Hadya (2020), Wijaya, Suryadi, dan Safitri (2019) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap *Return on Equity*.

Dari kajian teori dan hasil penelitian terdahulu maka kerangka konseptual pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

GAMBAR 1
KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS



Sumber: Data Olahan, 2021

Berdasarkan kerangka konseptual di atas, maka penulis dapat merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: TATO berpengaruh positif terhadap ROE pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan.

H₂: CR berpengaruh negatif terhadap ROE pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan.

H₃: DER berpengaruh negatif terhadap ROE pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian asosiatif. Indikator yang digunakan pada penelitian ini berupa *return on equity* (Kasmir, 2017), *total assets turnover* (Kasmir, 2017), *current ratio* (Kasmir, 2017), *debt to equity ratio* (Kasmir, 2017). Populasi hingga tahun 2019 sebanyak 19 Perusahaan Sub Sektor Perkebunan di BEI. Sampel sebanyak empat belas perusahaan yang ditentukan berdasarkan metode *purposive sampling*, dengan kriteria perusahaan sub sektor perkebunan di Bursa Efek Indonesia yang sudah melakukan IPO sebelum tahun 2015, perusahaan yang menerbitkan LK lengkap dari tahun 2015 s.d 2019.

PEMBAHASAN

1. Analisis Statistik Deskriptif

Berikut adalah hasil statistik deskriptif pada *total assets turnover*, *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan *return on equity*:

TABEL 1
PERUSAHAAN SUB SEKTOR PERKEBUNAN DI BEI
STATISTIK DESKRIPTIF

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
TATO	70	,0812	1,5123	,408546	,2981616
CR	70	,0986	5,5226	1,354976	1,1861690
DER	70	-45,9594	11,2739	,756104	6,1324641
ROE	70	-1,3531	5,2660	,093607	,6927314
Valid N (listwise)	70				

Sumber: Data Olahan SPSS 25, 2021

Pada Tabel 1 hasil pengujian statistik deskriptif diketahui bahwa jumlah data pada masing-masing variabel *total assets turnover*, *current ratio*, *debt to equity ratio*,

dan *return on equity* adalah sebanyak 70 data. Data tersebut diperoleh dari 14 Perusahaan Sub Sektor Perkebunan di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015 sampai dengan tahun 2019.

Berdasarkan hasil pengujian statistik deskriptif pada Tabel 1, dapat diketahui Perusahaan Perkebunan di Bursa Efek Indonesia (BEI), terdapat pula kemampuan dalam memanfaatkan sumber daya yang ada terutama aset (TATO maksimum 1,5123). Terdapat perusahaan sub sektor tersebut juga memiliki risiko keuangan yang rendah (CR minimum 0,0986), terdapat perusahaan yang menggunakan 100% utang sebagai sumber pendanaannya (DER minimum -45,9594).

2. Uji Asumsi Klasik

Setelah melakukan pengujian statistik deskriptif maka pengujian selanjutnya adalah uji asumsi klasik yang di mana pengujian ini terjadi dari uji normalitas, multikolinearitas, heterokedastisitas, dan autokorelasi. Hasil pengujian normalitas dengan menggunakan *one-sample Kolmogorov-Smirnov test* memperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,089 yang artinya lebih besar dibandingkan dari 0,05 ($0,089 > 0,05$). Maka nilai ini menunjukkan bahwa nilai residual dari variabel penelitian telah terdistribusi dengan normal. Hasil pengujian multikolinearitas memiliki nilai *tolerance* dan VIF menunjukkan bahwa model yang diuji tidak terjadi adanya masalah multikolinearitas pada variabel independen, dikarenakan nilai *tolerance* yang dimiliki lebih besar dari 0,01 dan nilai VIF lebih kecil dari 10. Hasil pengujian heteroskedastisitas menunjukkan bahwa variabel *Total Assets Turnover*, *Current Ratio*, dan *Debt to Equity* memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 dengan nilai masing-masing sebesar 0,772; 0,370; dan 0,082. Maka dapat diketahui bahwa pada model regresi tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Hasil pengujian autokorelasi memiliki nilai Durbin-Watson terletak diantara dU dan 4-dU ($1,6845 < 1,693 < 2,3155$), sehingga dapat dikatakan bahwa model regresi tidak terjadi masalah autokorelasi.

3. Analisis pengaruh

Hasil pengujian hipotesis pada *total assets turnover*, *current ratio*, dan *debt to equity ratio* terhadap *return on equity*, dapat dilihat pada Tabel 2:

TABEL 2
PERUSAHAAN SUB SEKTOR PERKEBUNAN DI BEI
REKAPITULASI HASIL PENELITIAN

Model	B	T Sig.	R	Adjusted R Square	F
(Constant)	0,129	0,000	0,571	0,281	11,480
<i>Total Assets Turnover</i>	0,070	0,004			
<i>Current Ratio</i>	- 0,055	0,022			
<i>Debt to Equity Ratio</i>	0,030	0,089			

**, * signifikansi level 0,01 dan 0,05
 Sumber: Data Olahan, 2021

a. Analisis Regresi Linear Berganda

Berdasarkan hasil penelitian dari Tabel 2, maka dapat diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{Return on Equity} = 0,129 + 0,070X_1 - 0,055X_2 + 0,030X_3 + e$$

Berdasarkan persamaan dari model regresi yang dihasilkan dapat diinterpretasikan persamaan regresi sebagai berikut:

- a. Nilai konstanta memperoleh nilai sebesar 0,129, artinya apabila variabel independen yang terdiri dari *total assets turnover* (X_1), *current ratio* (X_2), dan *debt to equity ratio* (X_3) bernilai nol, maka *return on equity* diperoleh bernilai sebesar 0,129.
- b. Nilai koefisien regresi variabel *total asset turnovers* memiliki nilai yang berarah positif sebesar 0,070 yang berarti nilai ini menunjukkan bahwa *total assets turnover* memiliki hubungan yang positif dengan *return on equity*. Maka dapat disimpulkan bahwa jika *total assets turnover* mengalami peningkatan sebesar satu maka *return on equity* akan mengalami peningkatan sebesar 0,070 dan sebaliknya jika *total assets turnover* menurun sebesar satu maka *return on equity* akan mengalami penurunan sebesar 0,070.
- c. *Current Ratio* dengan koefisien regresi yang bernilai negatif sebesar 0,055. Nilai ini menunjukkan bahwa *current ratio* memiliki hubungan yang negatif dengan *return on equity*. Artinya jika *current ratio* mengalami peningkatan sebesar satu maka *return on equity* akan mengalami penurunan sebesar 0,055 dan sebaliknya jika *current ratio* mengalami penurunan sebesar satu maka *return on equity* akan mengalami peningkatan sebesar 0,055.

d. *Debt to equity ratio* yang memiliki nilai koefisien regresi yang bernilai positif sebesar 0,030. Nilai ini menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* memiliki hubungan yang positif dengan nilai *return on equity*. Artinya jika *debt to equity ratio* mengalami peningkatan sebesar satu maka *return on equity* akan mengalami peningkatan sebesar 0,030, dan sebaliknya apabila *debt to equity ratio* mengalami penurunan sebesar satu maka *return on equity* akan mengalami penurunan sebesar 0,030.

b. Analisis Koefisien Korelasi dan Koefisien Determinasi

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 2, dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,571 sehingga dari nilai tersebut menunjukkan bahwa terjadi hubungan kuat antar variabel *total assets turnover*, *current ratio*, dan *debt to equity ratio* terhadap *return on equity*. Nilai dari hasil analisis koefisien determinasi nilai (*Adjusted R Square*) yaitu sebesar 0,281 atau 28,1 persen yang menunjukkan bahwa variabel *total assets turnover* (TATO), *current ratio* (CR), dan *debt to equity ratio* (DER) hanya memberikan pengaruh sebesar 28,1 persen terhadap *return on equity* (ROE). Sedangkan sisanya sebesar 71,9 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

c. Uji F

Hasil uji F pada Tabel 2 memperoleh nilai F_{hitung} sebesar 11,480 dan nilai F_{tabel} sebesar 2,7791, sehingga dapat diketahui nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} ($11,480 > 2,7791$). Selain itu memperoleh tingkat signifikan dengan nilai sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan layak untuk diujikan.

d. Uji t dan Pembahasan Hipotesis

1. Pengaruh *Total Assets Turnover* terhadap *Return on Equity*

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 2, nilai koefisien regresi variabel *total assets turnover* memiliki nilai yang berarah positif sebesar 0,070 dengan nilai signifikansi yang dihasilkan sebesar 0,004 ($0,004 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa *total assets turnover* memiliki hubungan yang positif dengan *return on equity*. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tingginya *total assets turnover* akan mempengaruhi *return on equity*. Hal ini dikarenakan semakin besar perputaran total aset yang diperoleh perusahaan berarti semakin

besar rentabilitas aset yang didapatkan oleh perusahaan. Besarnya hasil perhitungan *total assets turnover* juga akan menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan dalam menggunakan aset untuk menghasilkan penjualan. Apabila perusahaan dapat memaksimalkan penjualan atas asetnya sehingga perputaran aset semakin tinggi yang artinya perusahaan dalam kondisi baik dan dapat meningkatkan labanya.

2. Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return on Equity*

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 2, nilai koefisien regresi variabel *current ratio* memiliki nilai yang berarah negatif sebesar 0,055 dengan nilai signifikansi yang dihasilkan sebesar 0,022 ($0,022 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa *current ratio* memiliki hubungan yang negatif dengan *return on equity*. Hasil ini menunjukkan bahwa apabila nilai *current ratio* yang dihasilkan tinggi maka akan mencerminkan laba perusahaan yang dimiliki akan rendah, maka laba perusahaan yang dimiliki akan meningkat. Perhitungan rata-rata CR ini menunjukkan bahwa kemampuan rata-rata perusahaan dalam melunasi segala utang jangka pendeknya dengan menggunakan aset yang dimiliki perusahaan sudah cukup baik. Tetapi, jika aset lancar digunakan untuk mengurangi jumlah utang lancar, dan utang lancar digunakan untuk menambahkan aset lancar.

3. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return on Equity*

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 2, nilai koefisien regresi variabel *debt to equity ratio* memiliki nilai yang berarah positif sebesar 0,030 dengan nilai signifikansi yang dihasilkan sebesar 0,089 ($0,089 > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap peningkatan *return on equity*. Hasil ini menunjukkan bahwa apabila nilai *debt to equity ratio* yang tinggi dapat menggambarkan bahwa perusahaan dapat mengoperasikan modalnya dengan menggunakan utang. Semakin tinggi *debt to equity ratio* menunjukkan komposisi total utang semakin besar dibanding dengan modal sendiri, sehingga berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar. Hal ini dapat menurunkan kinerja perusahaan dikarenakan tingkat ketergantungan terhadap pihak luar semakin tinggi.

PENUTUP

Berdasarkan analisis data dan pembahasan dari penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa *total assets turnover* terhadap *return on equity* berpengaruh positif, *current ratio* terhadap *return on equity* berpengaruh negatif, sedangkan *debt to equity ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap *return on equity*. Adapun saran bagi penelitian selanjutnya yaitu untuk mengganti variabel atau menambahkan variabel lainnya dikarenakan hasil determinasi nilai (*Adjusted R Square*) yaitu sebesar 28,1 persen yang berarti sisa 71,9 persen yang dipengaruhi dengan adanya variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Argananta, R.J dan Imam Hidayat. 2017. “Analisis Pengaruh CR, DER, dan TATO terhadap ROE pada PT. Mustika Ratu Tbk”. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, vol.6,no.10.
- Averio, T. (2020). The Analysis of Influencing Factors on the Going Concern Audit Opinion—A Study in Manufacturing Firms in Indonesia. *Asian Journal of Accounting Research*, 6(2), 152-164.
- Brahmana, R.K., Setiawan, D. dan Kontesa, M. (2021). The Blame Game: COVID-19 Crisis and Financial Performance. *SN Business & Economics*, 2(11), 173.
- Hartono. (2021). Developing Country Stock Market Immunity during Covid-19 Pandemic. *Technium Social Sciences Journal*, 18(1), 222-229.
- Juandi, B.A, Asdar Djamereng, dan Budiandriani. 2019. “Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio dan Total Assets Turnover terhadap Return on Equity pada PT. Hutama Karya”. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, vol.02, no.04, pp.119-125.
- Kusumawardani, M.P dan Hendratno. 2020. “Pengaruh Debt to Equity Ratio, Current Ratio, Total Assets Turnover, dan Size terhadap Return on Equity”. *Jurnal Mitra Manajemen*, vol.4,no.8, pp.1234-1248.
- Kontesa, M., Nichol, E.O., Bong, J.S. dan Brahmana, R.K. (2020). Board Capital and Bank Efficiency: Insight from Vietnam. *Business: Theory and Practice*, 21(2), 483-493.

- Putra, H.S. 2020. "Pengaruh Current Ratio dan Total Assets Turnover Terhadap Price to Book Value dengan Dimediasi Oleh Return on Equity pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia". *Jurnal Ilmiah Magister Manajemen*, vol.3,no.01, pp.92-106.
- Santoso, H., Lako, A. dan Rustam, M. (2020). Relationship of Asset Structure, Capital Structure, Asset Productivity, Operating Activities and Their Impact on the Value of Manufacturing Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 7(8), 358-370.
- Tryono, Joko dan Rizka Hadya. 2020. "Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Working Capital Turnover terhadap Return on Equity di D'Dhave Hotel Padang". *Jurnal Matua*, vol.2, no.01, pp.91-104.
- Wahyuni, S.F. 2017. "Peran Kepemilikan Institutional dalam Memoderasi Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Total Assets Turnover, dan Inventory Turnover terhadap Return on Equity di Bursa Efek Indonesia". *Jurnal Riset Finansial Bisnis*, vol.01, no.02, pp.147-158.
- Wardhana, A. 2011. "Analisis Pengaruh Debt to Equity Ratio, Profit Margin On Sales, Total Asset Turnover, Institutional Ownership dan Insider Ownership terhadap Return on Equity". *Jurnal Bisnis Strategi*, vol.20, no.02, pp.1-14.
- Wijaya, B.A, Edi Surayadi, dan Heni Safitri. 2019. "Analisis Pengaruh Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER) dan Asset Growth (AG) terhadap Return on Equity (ROE) Perusahaan Industri Sektor Perdagangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2017". *Jurnal Produktivitas* 6, pp.19-22.
- Witjaksana, Budi. 2019. "Model Activity Based Management Change Order Berbasis Economic Value Added Melalui Efektifitas dan Efisiensi untuk Meningkatkan Kinerja Keuangan Proyek Konstruksi Gedung di Kota Surabaya". Surabaya: Qiara Media.